

**PERAN MASJID JAMI PITI LAKSAMANA MUHAMMAD
CHENG HO DI SELAGANGGENG, MREBET, PURBALINGGA
DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushulddin Adab Dan Humaniora IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh :
AYU NAWI ZARNIA
NIM.1522502003**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERAN MASJID JAMI PITI MUHAMMAD CHENG HO DI DESA SELAGANGGENG KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA

AYU NAWI ZARNIA

NIM: 1522502003 Email: izaakencana@gmail.com

Program Studi S1 Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan
Humaniora

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho yang terletak di Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga merupakan masjid yang di bangun sebagai bentuk akulturasi budaya China-Islam. Eksistensinya menjadi ikonik daerah yang kemudian menjadi tempat wisata religi. Di halaman masjid terdapat para pedagang, disamping masjid terdapat rest area masjid, dibelakang masjid terdapat taman dan wahana sepeda air. Masyarakat sekitar masjid memanfaatkan Masjid Cheng Ho sebagai penunjang perekonomian. Berangkat dari pemaparan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana peran dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Adapun subyek penelitian ini yaitu ketua masjid, pemilik rest area, pedagang, dan pengunjung masjid. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teori Franciss Fukuyama yaitu modal sosial, yang menjelaskan bahwa peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilihat dengan modal sosial yang ada didalam masjid. Modal sosial memiliki aspek yaitu kepercayaan, jaringan sosial, norma dan institusi atau kelembagaan.

Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa peran Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai wadah modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, jaringan sosial, norma dan kelembagaan. Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho menyediakan tempat di halaman dan sekitar masjid untuk tempat berdagang kemudian ada pula rest area yang dapat memberdayakan ekonomi sehingga meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: peran masjid, modal sosial, pemberdayaan masyarakat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Kajian Pustaka.....	13
1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	13
2. Kerangka Teori.....	17
G. Metode Penelitian.....	24
1. Jenis Penelitian.....	24
2. Sumber Data.....	25
3. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	26
4. Pengumpulan Data.....	26
5. Analisis Data	28
H. Sistematika Pembahasan	29
BAB II GAMBARAN UMUM MASJID JAMI PITI MUHAMMAD CENG HO DESA SELAGANGGENG, MREBET, PURBALINGGA	
A. Letak Wilayah Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho.....	31
1. Letak Geografis Kabupaten Purbalingga	31
2. Sejarah Kabupaten purbalingga	32

B. Profil Desa Selaganggeng, Mrebet, Purbalingga.....	34
1. Letak Geografis Masjid Ceng Ho.....	34
2. Sejarah Desa Selaganggeng.....	35
C. Jumlah Penduduk.....	36
D. Struktur Desa Selaganggeng.....	38
E. Lembaga Desa Selaganggeng.....	38
F. Sejarah Berdirinya Masjid Cheng Ho.....	39
G. Latar Belakang Nama Cheng Ho.....	44
H. Tujuan Didirikan Masjid Cheng Ho.....	48
I. Remaja Masjid Cheng Ho.....	51

BAB III PERAN MASJID JAMI PITI MUHAMMAD CHENG HO DALAM PEMBEDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

A. Masjid Cheng Ho Sebagai Wadah Pemberi Kepercayaan	53
B. Masjid Cheng Ho Sebagai Wadah Jaringan Sosial.....	56
C. Masjid Cheng Ho Sebagai Wadah Pembentuk Norma.....	60
D. Masjid Cheng Ho Sebagai Wadah Institusi (kelembagaan).....	63

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Rekomendasi	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan individu dan masyarakat bermula timbul dari pengaruh lingkungan keluarga dan dari kondisi sosial keluarga. Kemudian membawa kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan lingkungan sekitarnya.¹ Secara alamiah masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya yang bersifat timbal balik. Masyarakat sebagai suatu sistem dimana masyarakat sebagai agen perubahan yang menggerakkan masyarakat mencapai kemajuan.² Untuk itu individu satu dengan yang lain melakukan interaksi sosial karena mereka saling membutuhkan satu sama lain. Setiap individu memiliki kondisi sosial keluarga yang berbeda sehingga masing-masing individu melakukan interaksi sosial yang terus menerus berlangsung sehingga disebut masyarakat. Dalam interaksi sosial kebutuhan mereka meliputi dalam bidang pendidikan, ekonomi, kebudayaan, kesehatan, keagamaan dan kepentingan masyarakat lainnya. Pada bidang ekonomi setiap individu wajib memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Biasanya ekonomi berkaitan dengan kemiskinan. Tingkat kemiskinan di Indonesia sendiri semakin lama semakin meningkat. Belum lagi permasalahan pengangguran karena minimnya lapangan pekerjaan.

¹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm 34.

² Solikatun & Nuning Juniarsih, “*Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Maria, Kec Wawo, Kab Bima, NTT*”, *Journal Analisa Sosiologi* Vol. 7 No. 2, 2018.

Beragam pendekatan dikemukakan beberapa ilmuwan untuk mengatasi problem kemiskinan yaitu salah satunya dengan pendekatan struktural. Misalnya menganggap kemiskinan yang terjadi pada masyarakat dikarenakan lemahnya sistem yang dibuat oleh pemerintah sehingga tidak bisa mengurangi angka kemiskinan. Di sisi lain menggunakan pendekatan budaya yang menganggap bertambahnya angka kemiskinan dikarenakan lemahnya etos kerja masyarakat tersebut. Lemahnya etos kerja masyarakat bermula pada nilai-nilai budaya yang tidak mampu memotivasi masyarakat itu sendiri untuk maju dalam bidang ekonomi.³ Hal ini terbukti masih banyak masyarakat yang berada dalam kemiskinan. Dengan begitu muncul gerakan individu maupun pemerintah mencari cara bagaimana mengatasi permasalahan tersebut. Setiap manusia berhak membebaskan dirinya dari kemiskinan. Dalam Islam mencari nafkah adalah jihad fi sabilillah. Manusia bebas berusaha tetapi terikat, bukan oleh peraturan manusia tetapi keyakinan pada agama.⁴

Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam. Masjid memiliki nilai-nilai sosial yang berpengaruh penting terhadap masyarakat. Terkait masjid, ada beberapa tipe masjid berdasarkan tingkat kewilayahannya yaitu masjid negara (berada di tingkat pemerintah pusat), masjid nasional (masjid provinsi yang ditetapkan pemerintah menjadi masjid nasional), masjid raya (masjid tingkat provinsi), masjid agung (masjid tingkat kabupaten/kota), masjid besar (masjid

³ Ismail Ruslan, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Pontianak", *Journal Of Islamic Studies* Vol. 2 No. 1, 2012.

⁴ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 1996), hlm 84.

tingkat kecamatan), masjid Jami (masjid tingkat desa/kelurahan), dan masjid yang ada di lingkungan masyarakat.⁵

Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara jamaah. Selain kegiatan beribadah, masjid juga sebagai tempat berinteraksi sosial, tempat pemersatu masyarakat, gotong royong, kegiatan bakti sosial, dan pendidikan agama (dakwah) serta dapat menunjang perekonomian masyarakat. Masjid memiliki fungsi yang strategis dalam masyarakat Islam. Kembali ke masjid bukan hanya untuk meramaikan masjid dalam ibadah saja tetapi benar-benar menjadikan masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat baik dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi. Terlebih dalam masalah ekonomi masjid diharapkan dapat berperan besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat karena masjid memiliki peran kuat dan melekat dalam masyarakat.

Masjid akhir-akhir ini menjadi pusat perhatian untuk mengembalikan lagi aktivitas masyarakat yang berpusat pada masjid.⁶ Kecenderungan ini menunjukkan:

1. Ada kesadaran bahwa ilmu teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi belum memberikan ketentraman batin bagi individu, untuk itu dibutuhkan solusi dengan berupaya mendekatkan kembali umat kepada Allah.
2. Fenomena politik saat reformasi menurut Kuntowijoyo generasi muslim telah terlepas dari umat atau tidak menjadi bagian dari umat karena mereka tidak banyak mengunjungi masjid untuk tempat umat berkumpul. Koordinasi dan

⁵ Habibi, Fatchan, Fachruddin, dkk, "*Memberdayakan Rumah Adat, Memakmurkan Umat*", (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), hlm 10

⁶ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2005), hlm 5-9.

rasa memiliki terhadap umat pun sangat minim karena hubungan emosional dengan tokoh atau ulama juga sangat rendah. Hal ini mengakibatkan koordinasi umat menjadi rapuh.

3. Masjid menjadi tumpuan harapan umat yaitu kesatuan masjid dengan kegiatan sosial, kesehatan, ekonomi, teknologi, dan pendidikan moral bisa dijaga. Kecenderungan masyarakat modern untuk kembali ke masjid mencapai kedamaian merupakan potensi umat yang penting untuk dikelola.
4. Perkembangan ekonomi umat juga diarahkan menyatu dengan masjid sehingga jamaah merasa mendapat perhatian dan kedamaian. Di sisi lain masjid memiliki kemandirian untuk pembiayaan pengelolaan dan menjadi pusat kesejahteraan umat.

Pada masa Rasulullah ataupun di masa sesudahnya masjid berfungsi pula sebagai pusat kegiatan kaum muslimin. Kegiatan pemerintahan yang mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid dan menjadi pusat pengembangan kebudayaan islam serta tempat pendidikan untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama ataupun umum.⁷ Rasulullah memberi fungsi masjid sebagai lembaga pusat kehidupan masyarakat. Beliau mendidik dan membina umat di masjid.⁸

Masjid bukan menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu tetapi masjid dapat menjadi penunjang segala kegiatan yang ada dalam masyarakat. Upaya untuk membangun Indonesia sejahtera sebenarnya adalah upaya seluruh

⁷ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 1996), hlm 2.

⁸ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2005), hlm 89.

masyarakat Indonesia bukan hanya program pemerintah saja tapi masyarakat Indonesia sendiri harus andil dalam pembangunan ekonomi. Kemakmuran rakyat ada di tangan rakyat.⁹

Dalam Agama Islam etos kerja juga diajarkan. Maka dengan kesadaran itu individu atau masyarakat merasa butuh peluang baru untuk mencari solusi yaitu kembali pada masjid. Sebenarnya etos kerja orang Islam dan orang China tidaklah jauh berbeda.

Pendiri masjid Ceng Ho merupakan keturunan etnis China. Perlu diketahui bahwa etnis China menguasai perekonomian di Indonesia. Orang China memiliki etos kerja dengan karakteristik seperti kemauan kerja keras, kebiasaan hidup hemat, kemampuan bertahan dalam situasi yang sulit, rajin, disiplin, serta orientasinya pada kepuasan pelanggan meski mendapat keuntungan sedikit dan enggan untuk bermalasan. Nilai-nilai tersebut yang mencerminkan dari etos kerja yang baik.¹⁰

Salah satu masjid yang dianggap berpotensi dan dinilai dapat mengembangkan ekonomi masyarakat adalah Masjid Jami PITI Laksamana Muhammad Cheng Ho yang terletak di desa Selaganggeng Kec. Mrebet Kab. Purbalingga. Masjid ini merupakan hasil dari bentuk akulturasi etnis dan budaya China dan Islam. Berdirinya masjid ini menjadi simbol toleransi budaya antaragama Islam dan Konghucu. Keistimewaan masjid ini terletak pada bentuk arsitektur dan simbol-simbol bangunan yang memiliki makna. Keindahan masjid

⁹ Agun Gunandjar Sudarsa, *Membangun Indonesia Sejahtera*, (Jakarta Selatan: PT Wahana Semesta Intermedia, 2013), hlm 266.

¹⁰ Stefanus Reinhard, "Gambaran Etos Kerja Pada Pedagang Etnis Tionghoa Di Jakarta", *Journal PSIBERNETIKA*, Vol. 7 No. 1, 2014.

Cheng Ho memiliki dampak baik bagi masyarakat. Masjid ini secara tidak langsung menjadi tempat wisata rohani yang pengunjungnya sampai diluar daerah Purbalingga. Selain menjadi tempat wisata masjid ini terbuka untuk kegiatan lain tidak hanya ibadah saja tetapi kegiatan ekonomi juga berlaku disana.

Di era modern ini, masjid sebagai solusi penunjang ekonomi masyarakat. Masjid Cheng Ho memiliki sisi lain yaitu memperbolehkan para pedagang untuk berjualan di halaman depan dan ada rest area juga di samping masjid. Masjid Cheng Ho memiliki potensi yang berperan sebagai tempat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan selain sebagai tempat wisata rohani masjid Cheng Ho juga menjadi tempat sumber mata pencaharian masyarakat yang berjualan di sekitar masjid. Masjid juga secara tidak langsung membuka peluang usaha atau pekerjaan baru untuk masyarakat seperti menjadi tukang parkir, pedagang kaki lima di sekitar masjid, dan membuka tempat makan disana karena disebelah masjid juga dibangun rest area yang biasanya untuk tempat istirahat para pengguna jalan atau pengunjung yang dari luar daerah.

Berangkat dari pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana peran masjid Cheng Ho dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, maka dari itu judul yang peneliti ambil adalah Peran Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Di Selaganggeng. Mrebet, Purbalingga Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.

B. Batasan Masalah

Agar lebih detail menjelaskan definisi tidak jarang menemukan sebuah perbedaan dalam penafsiran saat melakukan penelitian. Maka dalam penelitian ini perlu adanya penegasan terhadap istilah yang bersangkutan dengan penelitian yang berjudul Peran Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Di Selagangeng. Mrebet, Purbalingga Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Maka peneliti menjelaskan definisi dari judul tersebut:

1. Peran

Peran menurut Soerjono Soekanto, (2002:243) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Peran yang bisa disebut juga dengan peranan (*role*) memiliki beberapa arti:

- a. Aspek dinamis dari kedudukan
- b. Perangkat hak-hak dan kewajiban-kejawiban
- c. Perilaku dari pemegang kedudukan
- d. Bagian aktivitas lainnya yang dimainkan seseorang

Peran sedikitnya mencakup 3 hal:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.

- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹¹

Peran tidak selalu identik dengan individu. Inti dari peran merupakan pemain atau proses keikutsertaan atau andil dalam sesuatu.

2. Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang artinya tempat sujud atau tempat menyembah kepada Allah SWT. Bumi yang kita tempati adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah manapun kecuali di atas kuburan, di tempat yang bernajis, dan di tempat-tempat yang menurut syariat tidak diperbolehkan untuk dilakukannya shalat.¹²

Peran masjid bagi perkembangan masyarakat sangatlah penting. Menurut Gazalba masjid selain sebagai pusat beribadah juga sebagai pusat kebudayaan. Masjid merupakan lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam islam. Masjid memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan, membangun intelektual masyarakat, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi permasalahan umat terkini.¹³

¹¹ Florentinus Cristian Imanuel, "Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kertanegara", Ejuornal Ilmu Pemerintahan Vol. 3 No. 2, 2015

¹² Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 1996), hlm 1.

¹³ Ade Iwan & Dedi Herdiana, "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid", Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol. 12 No. 01, 2018, hlm 2

Masjid memiliki ciri khas dengan berwarna putih, memiliki kubah di atasnya. Ada pula masjid yang bangunannya mengikuti kebudayaan di setiap daerah berdirinya masjid. Selain sebagai tempat ibadah masjid juga menjadi kegiatan lain seperti belajar mengajar atau TPQ, pengumpulan zakat fitrah di waktu bulan ramadhan, dan lain sebagainya.

3. Perberdayaan Ekonomi Masyarakat

Ekonomi menurut Francis Fukuyama merupakan sebuah wilayah dimana individu-individu datang bersama hanya untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dan hasrat pribadi mereka sebelum memasuki kehidupan sosial yang riil. Aktivitas ekonomi mempresentasikan bagian yang krusial dari kehidupan sosial dan diikat dengan norma, aturan, kewajiban moral, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang membentuk masyarakat.¹⁴

Secara terminologis ekonomi merupakan ilmu yang membahas tentang produksi, distribusi, dan konsumsi; kondisi dimana suatu negara dari segi kemakmuran material. Abdurrahman mendefinisikan ekonomi sebagai pelajaran tentang usaha manusia memperoleh alat-alat materi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Dari berbagai definisi ada tiga kesimpulan tentang ekonomi yaitu:

- a. Ilmu yang berhubungan dengan barang (benda dan jasa) atau benda yang bersifat ekonomis dan langka.
- b. Ekonomi dapat dilihat dari berbagai dimensi tergantung dari segi mana kita memandang hubungan perilaku manusia dengan benda.

¹⁴ Francis Fukuyama, *TRUST: Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2010), hlm7-8

- c. Produksi, Distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa.
- d. Upaya untuk pemenuhan kebutuhan manusia dan dunia.¹⁵

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Menurut Sumodiningrat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

Mubyarto menekankan bahwa pemberdayaan terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat. Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia di pedesaan. penciptaan peluang usaha yang sesuai dengan keinginan dan kondisi wilayah masyarakat. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkannya. Selanjutnya diikuti upaya dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan demikian pemberdayaan tidak hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat tetapi juga pranata-pranatanya (tingkah laku sosial yang bersifat resmi adat-istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat). Menanamkan nilai budaya modern seperti bekerja keras, berhemat, bertanggung jawab, pikiran terbuka

¹⁵ Muhammad & Alimin, *Etika & Perlindungan Konsumen Dalam Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2004), hlm 11-13

akan hal-hal baru yang positif dan lain-lain. Itu semua merupakan bagian pokok dalam upaya pemberdayaan.¹⁶

Upaya pemberdayaan menurut Kartasasmita, harus dilakukan melalui tiga arah. *Pertama*, menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Artinya setiap masyarakat telah memiliki potensi sehingga dapat diberdayakan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki. *Kedua*, memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat. Artinya langkah pemberdayaan diupayakan melalui aksi-aksi seperti pendidikan, pelatihan, informasi, lapangan pekerjaan, dan sarana prasarana lainnya. *Ketiga*, melindungi masyarakat. Artinya dalam pemberdayaan masyarakat perlu diupayakan langkah-langkah yang mencegah persaingan secara tidak seimbang. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk membangun kemampuan masyarakat.¹⁷

Dengan menyediakan sumber daya, pengetahuan, ketrampilan untuk meningkatkan sumber daya manusia agar dapat menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pemberdayaan merupakan proses dimana masyarakatnya sendiri yang aktif dan inisiatif untuk memulai kegiatan sosial yang membangun ekonomi untuk memperbaiki kondisi dirinya sendiri. Maka dari itu pemberdayaan bisa terjadi apabila manusia dan masyarakatnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mengembangkannya sesuai dengan kemampuan.

¹⁶ Aprillia, Krishna, Prima, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm 93-95

¹⁷ Zubaedi, *"Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik"*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm 79

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana peran masjid Jami PITI Muhammad Ceng Ho di Selanggeng, Mrebet, Purbalingga dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan penyusunan ini adalah sebagai berikut: untuk mengetahui lebih dalam peran masjid Jami PITI Muhammad Ceng Ho di Selanggeng, Mrebet, Purbalingga dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis:

Menambah wawasan pengetahuan tentang masjid sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat serta menjadi bahan pertimbangan dan informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang masjid sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. Manfaat Praktis:

a. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI)

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat terbuka dan mempertahankan peran Masjid Jami PITI Laksamana Muhammad Ceng Ho dalam pengembangan ekonomi masyarakat.

b. Masyarakat desa Selaganggeng, Mrebet, Purbalingga

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peran Masjid Jami PITI Laksamana Muhammad Ceng Ho dan masyarakat ikut andil dalam pengembangan ekonomi.

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu yang relevan

Pertama, penelitian yang pernah dilakukan oleh Abdul Fikri Absari mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Konsentrasi Perbankan Syariah Program Studi Muamalat fakultas Syariah dan Hukum tahun 2011 dengan skripsi “Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya)“. Dalam penelitian yang dilakukan saudara Abdul lebih menekankan pada konsep strategi yang digunakan pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya dalam pemberdayaan ekonomi umat. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi yang digunakan kedua masjid berbeda. Masjid Raya Pondok Indah menggunakan strategi melalui suatu lembaga yang didirikannya yaitu BMT (Baitul Mal Wattamil) keuangan mikro yang dijalankan dengan prinsip sistem bagi hasil, sedangkan Masjid Jami Bintaro Jaya menggunakan strategi dari program tersendiri yaitu dengan program Pinjaman Mikro Masjid (PMM). Kemudian potensi yang dimiliki masing-masing masjid tersebut tidak jauh berbeda diantaranya adalah SDM yang

profesional, lokasi yang strategis, infrastruktur yang memadai, dan fasilitas yang cukup untuk pemberdayaan ekonomi umat.¹⁸

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Fikri Absari menekankan tentang konsep strategi yang digunakan pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya dalam pemberdayaan ekonomi umat. sedangkan penelitian penulis menekankan pada peran Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho di Selanggeng, Mrebet, Purbalingga dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Persamaan pada kedua penelitian ini yaitu menekankan pada masjid sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kedua. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Arief Suryadi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Pengembangan Masyarakat Islam fakultas Dakwah Dan Komunikasi tahun 2015 dengan skripsi “Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Masjid Nurul ‘Ashri Catur Tunggal Depok Sleman“. Dalam penelitian yang dilakukan saudara Arief lebih menekankan pada mendeskripsikan program pemberdayaan ekonomi jamaah Masjid Nurul ‘Asri Catur Tunggal dan mendeskripsikan hasil dan manfaat bagi masyarakat dari program masjid tersebut. Dari hasil penelitiannya, program pemberdayaan ekonomi Masjid Nurul ‘Asri Catur Tunggal meliputi simpan pinjam usaha kecil dan menengah, pasar murah setiap 1 bulan sekali di akhir bulan, pasar BARKAS (barang baru dan bekas), sembako murah 1 bulan sekali di awal bulan, pelayanan kesehatan setiap ahad pagi, bakti sosial

¹⁸ Abdul Fikri Azhari, “ *Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya)*“, Konsentrasi Perbankan Syariah Program Studi Muamalat, fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011

untuk bencana alam, dan penggalangan dana untuk Palestina, Suriah, dan Rohingya. Manfaat yang diperoleh dari jamaah masjid (masyarakat) setelah mengikuti program dari takmir tersebut lebih mudah untuk membagi waktu dalam beribadah, mengikuti program kegiatan masjid, dan lebih jelas dalam mencari nafkah untuk keluarga guna memenuhi kebutuhan lahiriyah maupun kebutuhan batiniyah.¹⁹

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Arief Suryadi lebih menekankan pada mendeskripsikan program pemberdayaan ekonomi jamaah Masjid Nurul 'Asri Catur Tunggal dan mendeskripsikan hasil dan manfaat bagi masyarakat dari program masjid tersebut. sedangkan penelitian ini menjelaskan peran Masjid Cheng Ho dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Persamaan penelitian ini Persamaan pada kedua penelitian ini yaitu menekankan pada masjid sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Ketiga, penelitian yang pernah dilakukan oleh Carolina Imran mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Konsentrasi Perbankan Syariah Program Studi Muamalat fakultas Syariah dan Hukum tahun 2008 dengan skripsi “ Masjid Sebagai Sentral Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi di Masjid Ittihadul Mujahirin Perumahan Reni Jaya Pamulang Tangerang) “. Dalam penelitian yang dilakukan saudara Carolina lebih menekankan pada peran dan program Masjid ttihadul Mujahirin Perumahan Reni Jaya Pamulang Tangerang. Dari hasil penelitiannya peran dan program di Masjid

¹⁹ Arief Suryadi, “*Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Masjid Nurul 'Ashri Catur Tunggal Depok Sleman*“, Pengembangan Masyarakat Islam, fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

Ittihadul Mujahirin Perumahan Reni Jaya Pamulang Tangerang dalam pemberdayaan ekonomi jamaahnya belum signifikan bila diukur dalam meningkatkan taraf hidup jamaahnya, namun bila dilihat dari sudut peran sertanya maka masjid Ittihadul Mujahirin bisa dianggap berhasil karena Masjid Ittihadul Mujahirin berperan sebagaimana fungsinya, sekalipun banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Sedangkan program pemberdayaan masyarakat yang direalisasikan Masjid Ittihadul Mujahirin melalui kegiatan ekonominya adalah koperasi, BMT (*Baitul Maal wat Tamwil*), tabungan haji dan tabungan qurban, pelayanan kesehatan dan sewa kios. Akan tetapi dari keseluruhan kegiatan ekonomi yang dijalankan Masjid Ittihadul Mujahirin yang paling banyak diakses oleh masyarakat adalah BMT (*Baitul Maal wat Tamwil*).²⁰

Perbedaan penelitian yang pernah dilakukan oleh Carolina Imran lebih menekankan pada program peran dan program Masjid Ittihadul Mujahirin Perumahan Reni Jaya Pamulang Tangerang. Sedangkan penelitian ini hanya fokus pada peran Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho. Persamaan penelitian ini Persamaan pada kedua penelitian ini yaitu yaitu menekankan pada masjid sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat.

²⁰ Carolina Imran, "*Masjid Sebagai Sentral Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi di Masjid Ittihadul Mujahirin Perumahan Reni Jaya Pamulang Tangerang)*", Konsentrasi Perbankan Syariah Program Studi Muamalat, fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

2. Kerangka Teori

Teori adalah seperangkat konstruk atau konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variable sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. William Wiersma (1986) menyatakan bahwa teori merupakan generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan konsep, definisi, dan proporsisi yang disusun secara sistematis, yang secara umum mempunyai tiga fungsi yaitu untuk menjelaskan (explanation), meramalkan (prediction), dan pengendalian (control).²¹

Teori modal sosial menurut Francis Fukuyama bahwa modal sosial merupakan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalin kerjasama diantara mereka. Jika para anggota kelompok mengharapkan anggota-anggota yang lain berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai. Kepercayaan ibarat pelumas yang membuat jalannya kelompok atau organisasi menjadi lebih efisien.²²

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 80-81

²² Francis Fukuyama, *The Great Disruption Hakikat Manusia Dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2014), hlm 22

Modal sosial merupakan pra-syarat bagi individu atau masyarakat yang harus dipenuhi sebelum melakukan suatu kegiatan. Jauh sebelum individu melakukan interaksi sosial dengan individu yang lain maupun masyarakat, modal sosial mengarah pada sifat dasar baik manusia yaitu kejujuran, komitmen, tanggung jawab, saling tolong-menolong, berkomunikasi dengan baik, dan timbal balik. Itu semua merupakan syarat modal sosial sebelum melakukan interaksi sosial.

Modal sosial salah satu modal atau sumber yang dimanfaatkan dalam masyarakat untuk strategi bertahan hidup. Modal sosial merupakan hasil dari hubungan-hubungan yang terjadi dalam anggota atau masyarakat. Modal sosial memberi landasan konstruksi tentang makna kepercayaan, kebersamaan, toleransi, dan partisipasi yang erat hubungannya dengan kelangsungan hidup masyarakat.²³

Modal sosial memiliki peran yang sama pentingnya dengan modal fisik, modal finansial, dan modal ketrampilan atau kecerdasan. Modal sosial memiliki energi yang dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha. Keberadaan modal sosial di dukung oleh aktor-aktor yang memainkan peran dalam suatu arena untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴

Modal sosial menurut Francis Fukuyama ada beberapa elemen mencakup kepercayaan, jaringan sosial, norma, dan kelembagaan:

²³ Solikaturun & Nuning Juniarsih, *Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Maria, Kec Wawo, Kab Bima, NTT*, Journal Analisa Sosiologi Vol. 7 No. 2, 2018.

²⁴ Sunyoto Usman, *Modal Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm 1

a. Kepercayaan.

Fukuyama menggunakan konsep kepercayaan untuk mengukur tingkat *social capital* dalam masyarakat. Seluruh masyarakat memiliki cadangan *social capital*; perbedaan-perbedaan yang riil diantara mereka berkaitan dengan “radius kepercayaan” yaitu seperti kejujuran dan kesediaan menolong yang bisa dibagi diantara kelompok-kelompok masyarakat terbaatas dan bukan dengan yang lain dalam masyarakat yang sama. Keluarga tentu merupakan sumber yang sangat penting dari *social capital* dimanapun. Kepercayaan merupakan *by-product* yang sangat penting dari norma sosial yang memunculkan modal sosial. Jika masyarakat bisa diandalkan untuk menjaga komitmen, norma-norma, saling menolong yang terhormat, dan menghindari perilaku oportunistik (mengambil keuntungan untuk diri sendiri), maka berbagai kelompok akan terbentuk dengan cepat dan mampu mencapai tujuan bersama secara efisien.²⁵

Fukuyama membahas tentang *high trust* dan *low trust societies*. Tujuannya untuk mengungkapkan bagaimana kepercayaan (*trust*) memiliki kekuatan untuk mempengaruhi prinsip-prinsip yang melandasi kemakmuran sosial dan kemajuan ekonomi.²⁶

Menurut Fukuyama kepercayaan untuk mengukur tingkat modal sosial. Ia berpendapat bahwa modal sosial akan menjadi semakin kuat

²⁵ Francis Fukuyama, *The Great Disruption Hakikat Manusia Dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2014), hlm viii-ix

²⁶ Francis Fukuyama, *TRUST Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002), hlm xiv

apabila di dalam masyarakat berlaku norma, saling balas membantu, dan kerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial. Fukuyama menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Ia berkesimpulan bahwa tingkat rasa saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan.²⁷

b. Jaringan Sosial

Jaringan adalah sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi-transaksi pasar biasa.²⁸

Alasan bahwa jaringan yang didefinisikan sebagai kelompok-kelompok yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal itu penting adalah bahwa jaringan memberikan saluran alternatif bagi aliran informasi melalui dan ke dalam organisasi.²⁹

Fukuyama menjelaskan jaringan merupakan hubungan saling percaya yang didasarkan pada moral yang bersumber dari nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Jaringan merupakan elemen modal

²⁷ Herdiyanti & Jamilah Cholilah, *Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau*, Jurnal Society, Vol. V, No. 2, Desember 2017, hlm 7

²⁸ Francis Fukuyama, *The Great Disruption Hakikat Manusia Dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2014), hlm 324

²⁹ Francis Fukuyama, *The Great Disruption Hakikat Manusia Dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2014), hlm 332

sosial yang dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan bermasyarakat.³⁰

Jaringan sosial atau yang disebut juga relasi sosial memfasilitasi informasi tentang berbagai macam kebutuhan lingkungan. Semakin luas jaringan sosial yang dapat dikembangkan semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Relasi sosial merupakan media menanamkan dan menebarkan *trust* (nilai-nilai positif terhadap perkembangan), sehingga orang dapat mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain. Dan relasi sosial juga sebagai media untuk mempertegas identitas sehingga orang mudah mengembangkan hubungan yang saling menghargai hubungan ini menciptakan kondisi yang kondusif untuk berbagai kepentingan dan sumber daya. Hubungan semacam ini bukan hanya memberi rasa aman tetapi juga memberi jaminan keberlangsungan kegiatan.³¹

Menurut Fukuyama (2000) menjelaskan bahwa partisipasi yang terjadi dalam kelompok masyarakat maupun masyarakat secara umum merupakan hasil dari pola interaksi masyarakat. Interaksi yang dibentuk secara terus menerus (*continue*) akan menghasilkan tingkat partisipasi yang tinggi. Salah satu tujuan modal sosial yang dikemukakan Fukuyama yakni mengikat hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat melalui kerjasama. Menurutnya semakin tinggi tingkat kerjasama kelompok masyarakat maka modal sosialnya semakin tinggi. Kerjasamanya yang

³⁰ Herdiyanti & Jamilah Cholilah, *Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau*, Jurnal Society, Vol. V, No. 2, Desember 2017, hlm 8

³¹ Sunyoto Usman, *“Modal Sosial”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm 5-6

terbentuk tidak serta merta berdiri sendiri tanpa indikator yang mendorong terbentuknya kerjasama. Indikator yang mendukung terbentuknya kerjasama yakni partisipasi. Adanya partisipasi memudahkan masyarakat untuk melakukan interaksi secara *continue*.³²

c. Norma

Menurut Fukuyama masyarakat tidak lagi dapat memisahkan kehidupan ekonomi dengan kehidupan budaya masyarakat yang bersangkutan.³³ Kehidupan budaya sangat kental dengan norma, meliputi nilai-nilai yang dimiliki bersama, sanksi, serta aturan-aturan yang berlaku dalam budaya masyarakat.

Social capital secara sederhana bisa didefinisikan sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalin kerjasama diantara mereka. Jika para kelompok itu mengharapkan bahwa anggota yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai.³⁴ Norma-norma yang menghasilkan *social capital* harus memasukan nilai-nilai seperti kejujuran, pemenuhan tugas, dan kesediaan untuk saling tolong menolong.

³² Herdiyanti & Jamilah Cholilah, *Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau*, Jurnal Society, Vol. V, No. 2, Desember 2017, hlm 11

³³ Francis Fukuyama, *TRUST Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002), hlm xv

³⁴ Francis Fukuyama, *The Great Disruption Hakikat Manusia Dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2014), hlm 22

Fukuyama menjelaskan norma merupakan salah satu bagian dari modal sosial yang tidak diciptakan oleh birokrasi atau pemerintah. Namun norma terbentuk dari tradisi, sejarah, tokoh yang kharismatik yang membangun suatu tata cara perilaku seseorang atau kelompok masyarakat. Kemudian didalamnya akan timbul sosial secara spontan dalam menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Norma merupakan elemen yang sangat penting dalam mengatur hubungan dan jaringan sosial yang ada dalam masyarakat.³⁵

Aturan-aturan ini tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan jika melanggar.³⁶

d. Institusi (kelembagaan)

Fukuyama menjelaskan bahwa untuk mencapai keberhasilan ekonomi diperlukan adanya organisasi-organisasi ekonomi berskala besar dan korporasi yang demokratis. Namun bagi Fukuyama kelembagaan tersebut akan berfungsi dengan baik dan didukung dengan adanya peranan kebiasaan yang bersifat tradisional dan budaya lokal. Selain itu peraturan, kontrak, dan rasionalitas ekonomi semata tidak cukup menjamin stabilitas dan kesejahteraan masyarakat secara merata. Namun dibutuhkan rasa

³⁵ Herdiyanti & Jamilah Cholilah, *Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau*, Jurnal Society, Vol. V, No. 2, Desember 2017, hlm 7

³⁶ Silokatun & Nuning Jurniarsih, *Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Maria, Wawo, Bima, NTT*, Journal Analisa Sosiologi, Vol. 7 No. 2, Oktober 2018, hlm 269

tanggungjawab moral, kewajiban terhadap masyarakat dan kepercayaan yang lebih didasarkan pada adat istiadat.³⁷

Kepercayaan, jaringan sosial, dan norma perlu diciptakan dan dikembangkan melalui budaya sosial dalam suatu insitusi atau unit kelembagaan sosial. Modal sosial dapat di dikembangkan melalui institusi sosial yang didalamnya terdapat relasi yang tidak hanya sebagai kepentingan ekonomi saja tetapi juga sebagai pertemanan, kerabat, keagamaan. Institusi sebagai tempat pengembangan relasi-relasi tersebut.³⁸

Modal sosial akan semakin menjadi kuat jika masyarakat berperilaku norma saling membalas membantu dan kerjasama yang kompak dalam ikatan jaringan kelembagaan sosial.

G. Metode Penelitian

Ada pun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Dapat diperjelas bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

³⁷ Herdiyanti & Jamilah Cholilah, *Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau*, Jurnal Society, Vol. V, No. 2, Desember 2017, hlm 8

³⁸ Sunyoto Usman, *“Modal Sosial”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm 18-19

tindakan, dan lain-lain. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁹

Metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis berfokus pada masyarakat yang memahami dan mempraktikkan agama. Bagaimana pengaruh masyarakat terhadap agama dan pengaruh agama terhadap masyarakat. Menurut Emile Durkheim tanpa masyarakat yang melahirkan dan membentuk apapun: hukum dan moralitas, lapangan kerja dan rekreasi, keluarga dan kepribadian, ilmu pengetahuan, seni juga agama, maka tak ada satu pun yang muncul dalam kehidupan ini. Menurutnya agama adalah sesuatu yang bersifat sosial.⁴⁰

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis membagi sumber data menjadi subjek penelitian dan objek penelitian, yaitu:

a. Subjek Penelitian

Data yang dihasilkan dengan cara melakukan observasi dan wawancara secara langsung di Desa Selaganggeng, Kec. Mrebet, Kab. Purbalingga. Peneliti menggali data informasi dengan wawancara terhadap pemilik masjid atau ketua masjid dan juga dengan warga setempat.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 5-6

⁴⁰ Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 44

b. Objek Penelitian

Data yang dihasilkan di dapat dari literature-literature baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan penelitian. Data tersebut digunakan untuk memperjelas, mempertegas, dan memperkuat data dari subjek penelitian.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Desa Selaganggeng, Kec. Mrebet, Kab. Purbalingga. Berkaitan dengan alasan penentuan lokasi ini antara lain: adanya rasa ketertarikan terhadap arsitektur Masjid Ceng Ho yang mana bisa berpotensi membangun ekonomi masyarakat disekitarnya sebab dilihat dari adanya rest area yang luas disebelah masjid sehingga menunjang pendapatan atau dapat membuka lowongan pekerjaan baru disana. Karena inilah peneliti merasa hal ini sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah dan juga memberi manfaat kepada masyarakat tentang masjid Ceng Ho itu sendiri, yang tidak hanya indah dalam segi bangunan dan akulturasinya saja tetapi juga dapat mempengaruhi ekonomi masyarakat disekitarnya. Selanjutnya untuk waktu penelitian pada bulan Agustus 2019.

4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode penggalan informasi yang lebih mudah karena bertemu langsung dengan informan atau narasumber. Teknik pengumpulan data wawancara memang dianggap lebih mudah dan

lebih jelas tentang hal yang ingin diteliti. Dengan melakukan percakapan langsung (Tanya-jawab) dan bertatap muka (*face to face*) kepada seorang informan atau narasumber. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara kepada pengurus masjid, para penjual di area masjid, dan pengunjung Masjid Ceng Ho.

b. Observasi

Observasi yaitu mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap perilaku, kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu selama beberapa waktu dengan tanpa mempengaruhi hal yang sedang diobservasi dengan mencatat, merekam, dan memotret yang akan digunakan untuk data analisis.⁴¹

Peneliti menggunakan observasi guna mengetahui bagaimana peran Masjid Jami PITI Laksamana Ceng Ho sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat disekitar masjid.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Studi dokumen menjadi pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi.⁴²

⁴¹ Imam Suprayogo & Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 167.

⁴² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm 177.

Metode dokumentasi ini menggunakan buku yang menceritakan sejarah Masjid Ceng Ho yang disusun oleh pendiri masjid dan photo-photo peneliti saat melaksanakan observasi dan wawancara sebagai pendukung dalam penelitian ini.

5. Analisis data

Teknik analisis data dimulai dengan proses menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dipelajari, ditelaah langkah berikutnya adalah reduksi data dengan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga agar tetap berada didalamnya.⁴³ Dengan memilih mana yang penting dipelajari dan membuat kesimpulan yang mudah sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri, maupun oranglain. Pada tahap analisis data penulis melakukan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.⁴⁴

Pertama, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan dan pengabstrakan data dari catatan-catatan lapangan. Dalam proses reduksi data semua data yang telah dikumpulkan peneliti dapat melakukan pemilihan-pemilihan terhadap data untuk menghasilkan ringkasan dari catatan-catatan penelitian. Pada tahap ini penulis memilih data yang sudah didapatkan yang memang berhubungan

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 247.

⁴⁴ Imam Suprayogo & Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 192-195

dengan fokus penelitian yaitu mengenai peran Masjid Jami PITI Muhammad Ceng Ho dalam pembedayaan ekonomi masyarakat.

Kedua, tahap penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dengan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menarik kesimpulan.

Ketiga, verifikasi data. Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data peneliti akan menarik kesimpulan dan penafsiran terhadap data sehingga data tersebut memiliki makna. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah jika pada penelitian berikutnya menemukan data atau bukti pendukung lainnya.

Penarikan kesimpulan dilakukan ketika semua data sudah terkumpul, setelah semua data terkumpul dan sesuai dengan fokus penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan akhir.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini, secara garis besar penulis membagi menjadi bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Adapun sistematikannya sebagai berikut:

Bagian awal berisi Halaman Judul, Pernyataan Keaslian Pengesahan, Halaman Nota Pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, transliterasi, halaman daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama skripsi ditulis dengan sistematika tertentu yang terdiri atas lima bab yaitu:

BAB I membahas pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang sejarah dan gambaran umum Masjid Jami PITI Laksamana Ceng Ho di Selaganggeng, Mrebet, Purbalingga. Dalam bab ini akan mendeskripsikan mengenai sejarah berdirinya Masjid Cheng Ho dan kegiatan masyarakat di sekitar masjid.

BAB III membahas tentang hasil dan analisis peran masjid Jami PITI Laksamana Ceng Ho sebagai pemberdayaan ekonomi umat. Dalam bab ini akan menjelaskan peran masjid dalam memberdayakan ekonomi masyarakat desa disekitar Masjid Cheng Ho.

BAB IV penutup dan rangkaian akhir yang berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam bab ini peneliti akan mengemukakan kesimpulan dan memberi saran terkait penelitian di Masjid Jami PITI Laksamana Ceng Ho di Selaganggeng, Mrebet, Purbalingga.

Kemudian penulis akan mencantumkan daftar pustaka yang digunakan selama penelitian, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari berbagai temuan dalam penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai wadah modal sosial yang membangun pemerdayaan ekonomi masyarakat disekitar masjid. Modal sosial terdiri dari kepercayaan, jaringan sosial, norma dan institusi atau kelembagaan.
2. Peran masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho menyediakan tempat di halaman dan sekitar masjid sebagai tempat berdagang. Di samping masjid juga terdapat rest area yang dapat memberdayakan ekonomi sehingga meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat.

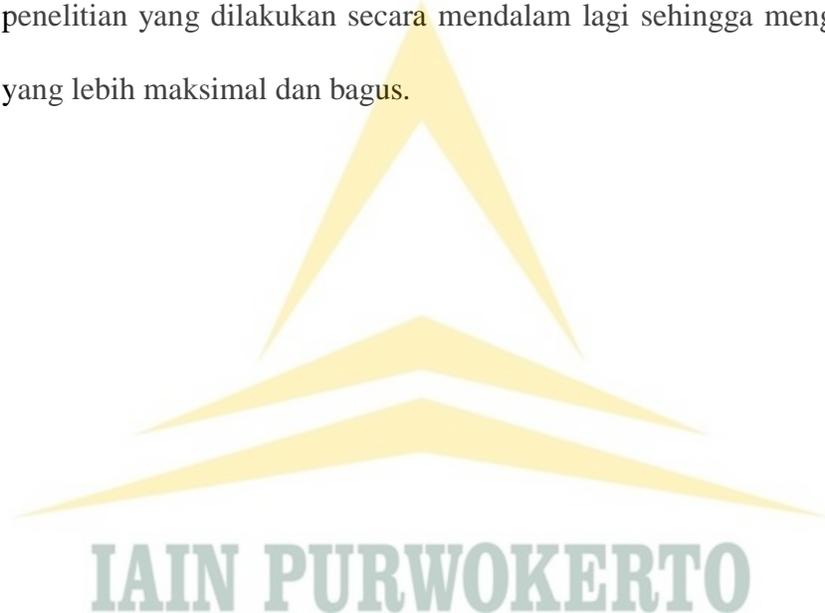
B. Rekomendasi

Sebagai kritik sekaligus saran yang dilakukan oleh peneliti, penelitian terdapat pendekatan kepada Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho, yaitu:

1. Untuk penelitian selanjutnya, yang akan meneliti tentang Peran Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho di Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga untuk mencari sudut pandang lain yang dapat meneliti tentang Peran Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho di Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga lebih mendalam lagi, agar peneliti

selanjutnya mendapatkan penemuan baru dari hasil yang ditelitinya. Yang pada dasarnya akan mendapatkan penemuan yang belum pernah ditemukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

2. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan mengambil metode penelitian jenis kuantitatif, karena lebih terukur dalam menilai setiap permasalahan khususnya masalah peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu penelitian yang dilakukan secara mendalam lagi sehingga menghasilkan data yang lebih maksimal dan bagus.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Absari, Abdul Fikri. 2011. “*Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya)*”. Syariaah dan Hukum. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Afriani, Dinda Wulan. 2014. *Masjid Jami PITI Laksamana Cheng Ho Purbalingga: Simbol Keindahan Toleransi Dalam Akulturasi*. Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 12 No. 01.
- Aprillia, Khrisna, Prima, dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: ALFABETA.
- Atmodjo, Sebastian. 2017. *Laksamana Cheng Ho Jejak Damai Penjelajah Dunia*. Yogyakarta: Sociality.
- Ayub, Moh. E, 1996. *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: GEMA INSANI PRESS.
- Bahri, Media Zainul. 2015. *Wajah Studi Agama-agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cristian Imanuel Florentinus, *Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kertanegara*, Ejuornal Ilmu Pemerintahan Vol. 3 No. 2, 2015.
- Fukuyama, Francis. 2010. *TRUST: Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Fukuyama, Francis. 2014. *The Great Disruptio: Hakikat Manusia Tatanan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Habibi, Fatchan, Fachruddin, dkk. 2015. *Memberdayakan Rumah Adat, Memakmurkan Umat*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Herdiyanti & Cholilah, Jamilah. *Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau Di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka*. Jurnal Society. Vol V No. 2. 2017

<https://www.purbalinggakab.go.id/v1/gambaran-wilayah-purbalingga/> diakses pada tanggal 06 Oktober 2019 pukul 16:47

<https://www.purbalinggakab.go.id/v1/tentang-purbalingga/> diakses pada tanggal 06 Oktober 2019 pukul 13:00 WIB

<https://www.purbalinggakab.go.id/v1/sejarah/> diakses pada tanggal 06 Oktober 2019 pukul 15:41

Imran, Carolina. 2008. “ *Masjid Sebagai Sentral Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi di Masjid Ittihadul Mujahirin Perumahan Reni Jaya Pamulang Tangerang)* “.Syariah dan Hukum. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Iwan, Ade & Dedi Herdiana. *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies. Vol 12 No 01. 2018.

Moleong. Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad & Alimin. 2004. *Etika & Perlindungan Konsumen Dalam Ekonomi Islam*. Yogyakarta: BPFY-YOGYAKARTA.

Reinhard Stefanus, “*Gambaran Etos Kerja Pada Pedagang Etnis Tionghoa Di Jakarta*”, Journal PSIBERNETIKA, Vol. 7 No. 1, 2014.

Roqib, Moh. 2005. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.

Ruslan, Ismail. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Pontianak*, Journal Of Islamic Studies. Vol 2 No 1. Maret 2012.

Solikatun & Juniarsih, Nuning. *Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Maria, Kec Wawo, Kab Bima, NTT*, Journal Analisa Sosiologi Vol 7 No 2. 2018

Sudarsa, Agun Gunandjar. 2013. *Membangun Indonesia Sejahtera*. Jakarta Selatan: PT Wahana Semesta Intermedia.

- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&G*. Bandung: Alfabeta
- Suprayogo, Imam & Tobroni. 2003. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, Arief. 2015. "*Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Masjid Nurul 'Ashri Catur Tunggal Depok Sleman*". Dakwah Dan Komunikasi. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Supardjo, Untung. 2011. *Sekilas Sejarah Berdirinya Masjid Jami Piti Muhammad Cheng Ho Kabupaten Purbalingga*, Purbalingga: DPC PITI Purbalingga.
- Usman, Suyoto. 2018. *Modal sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuanzhi, Kong. 2007. *Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah Di Nusantara*, Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*. Jakarta: Kencana Preanada Media Grup.

